

## PELATIHAN SKILL DIMENTION BAGI SISWA SD MELALUI PROGRAM EDUKASI LITERASI KONSERVASI MANGROVE BERBASIS ETNOSAINS DI SDN 03 AMBULU KABUPATEN CIREBON



**Nailah Tresnawati<sup>1\*</sup>, Tarmidzi<sup>2</sup>, Nurudin Siroj<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Prodi PGSD FKIP, Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia

<sup>3</sup>Prodi Administrasi Negara, Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia

E-mail: Nailahtresnawati01@gmail.com

Submission	2021-11-20
Review	2021-12-24
Publication	2021-01-28

### ABSTRAK

Program kegiatan pelatihan ini berupa aktifitas seru dan menyenangkan dalam menanamkan literasi konservasi mangrove sebagai potensi lokal kabupaten Cirebon bagi siswa SD. Kegiatan ini menggali potensi keahlian (*skill dimention*) berupa praktik secara langsung menanam mangrove di pesisir pantai Hal ini merupakan langkah menjaga ekosistem mangrove, serta sebagai alat bantu pembelajaran IPA di SD tentang keseimbangan ekosistem. Program pelatihan ini bertujuan melatih siswa menjadi seorang “*literate*” konservasi mangrove yaitu siswa mampu menyelesaikan permasalahan konservasi mangrove yang dapat mereka tuangkan dalam sebuah apresiasi karya, baik itu sebuah gambar, lukisan, puisi, cerita pendek, dan lain sebagainya. Apresiasi hasil karya siswa ini akan di pertunjukkan depan siswa lainnya yang akan ditampilkan pada akhir kegiatan penanaman. Metode pengabdian dilaksanakan melalui metode inkuiri terbimbing, diskusi, games mangrover, pembimbingan dan praktek. Hasil dari pengabdian ini para siswa SD Melalui program kegiatan ini diharapkan menjadi sebuah program kegiatan yang inspiratif dalam pembelajaran IPA di SD serta menggali kemampuan literasi konservasi mangrove siswa, menciptakan lingkungan “*literate*” bagi siswa sehingga siswa memiliki rasa kepedulian terhadap pelestarian budaya dan lingkungan yang potensial untuk masa depan kelak. Dan sebagai langkah awal untuk membentuk komunitas mangrovers bagi siswa SD sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah kabupaten Cirebon.

Keywords: *Literasi konservasi, Skill dimention, Konservasi Mangrove*

## Pendahuluan

Pembelajaran literasi semakin marak dilakukan di sekolah dasar dan menjadi sebuah program pemerintah yang harus dilakukan pada beberapa sekolah dasar negeri di kabupaten/kota Cirebon. Harapannya menanamkan kecintaan literasi, tetapi pada kenyataannya hanya sebuah pemaksaan yang dilakukan, misalnya, anak-anak dituntut untuk membaca dan merangkum atau meringkas dari sebuah bacaan buku tebal, sehingga anak TK pun harus belajar membaca dan menulis agar dapat di terima di sekolah dasar. Jika keadaan seperti ini, maka literasi yang kita lakukan hanyalah sebuah kata lain dari membaca dan menulis, tentu saja ini tidak sesuai dengan jiwa dan dunia anak. Pembelajaran literasi harus dapat menumbuhkan kecintaan membaca dan menulis. Jika diajarkan melalui sebuah paksaan, hasilnya akan jauh dari harapan. Anak-anak akan takut dan merasa tertekan pada kegiatan membaca, menulis dan belajar ataupun membuat karya lainnya. Sehingga semakin jauh untuk pencapaian sebuah literasi yang menjadi salah satu ikon pemerintah dalam program pendidikan.

Keterkaitan literasi dengan keadaan lingkungan alam sekitar pun masih berjalan masing-masing, para siswa di SD disibukkan dengan membaca buku pelajaran di sekolah yang tanpa dikaitkan dengan kondisi konkret pada lingkungan alam yang ada pada daerahnya masing-masing, melalui lingkungan alam sekitar maka siswa dapat mengeksplorasi kemampuan dalam mengenali lingkungan, sehingga pembelajaran di kelas tidak hanya pada aspek intelektual saja melalui buku teks pegangan guru sebagai sumber belajar utama (Saputra, 2016). Pembelajaran yang menekankan pada identifikasi budaya masyarakat yang dikaitkan dengan sains dapat menumbuhkan sikap dan perilaku *soft skill* konservasi pada mahasiswa (Savitri dan Sudarmin, 2016).

Kondisi Ekosistem Mangrove pada saat ini sangat memprihatikan, data yang diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Cirebon (2001-2016) memperlihatkan bahwa kerusakan sebanyak 74,94% dari total luas hutan mangrove tidak diimbangi dengan pengelolaan kawasan mangrove secara berkelanjutan. Hal ini disebabkan pengetahuan masyarakat dan para siswa terhadap ekosistem mangrove di rasa sangat rendah, jika terus dibiarkan maka tingkat kerusakan ekosistem mangrove akan semakin tinggi, dan budaya lokal masyarakat pesisir pun menjadi hilang.

Dengan demikian diperlukan pembekalan kesadaran dan pemahaman atau sebuah literasi disekolah yang dikaitkan dengan sumber daya alam sekitar khususnya lingkungan pesisir untuk mencapai keseimbangan ekosistem. termasuk kurangnya budaya lokal dan kearifan lokal yang tidak pernah dipelajari dan diterapkan oleh masyarakat pesisir pantai Cirebon ini. Bahwa para nenek moyang kita terdahulu memiliki tradisi untuk menjaga serta melestarikan akan pentingnya ekosistem hutan mangrove, tanpa merusak wilayah mangrove dengan kegiatan kepentingan pribadi semata.

Pentingnya membangun budaya lokal dalam konservasi hutan mangrove dapat diintegrasikan pada sebuah peran pendidikan di sekolah, sehingga dimulai dari sejak dini memupuk para generasi muda untuk peduli terhadap lingkungan sekitar terutama meningkatkan konservasi hutan mangrove di sekitar pesisir beserta manfaatnya. Jika lingkungan lokal sosial budaya tidak dijadikan sebagai sumber belajar pada sebuah pembelajaran dikelas maka rasa kepedulian terhadap kearifan lokal sebagai jati diri bangsa akan hilang (Djulia, 2005). Sejalan yang dipaparkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Tresnawati (2017) menunjukkan bahwa pada siswa SD kelas V di salah satu SD pesisir kabupaten Cirebon memiliki kemampuan literasi konservasi berbasis etnosains yang rendah.

Penggunaan pendekatan etnosains dalam pembelajaran sebagai cara untuk menjelaskan ekosistem (Sudiana dan Surata, 2010), mengintegrasikan kebiasaan hidup masyarakat, dengan memanfaatkan tumbuhan tradisional ataupun mengelola lahan dalam mengajarkan siswa tentang biodiversitas (Anwari et al., 2016). Menurut Tilaar (2004) (dalam

Kurniawan, 2014) menyatakan bahwa “Pengenalan terhadap budaya lokal kepada peserta didik sangat diperlukan sehingga mereka dapat menghayati, budayanya dan dirinya sendiri”. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran adalah dengan menggunakan aspek budaya lokal dalam pembelajaran (Arfianawati, *et al*, 2016).

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan ini maka perlu dilakukan kegiatan pelatihan *skill dimention* bagi siswa SD melalui program edukasi literasi konservasi mangrove berbasis etnosains. Kegiatan ini sebagai alternatif sumber belajar pada proses pembelajaran literasi konservasi mangrove terhadap keseimbangan ekosistem yang merupakan konsep dasar pada IPA yang juga mengenalkan dan mensosialisasikan bahwa mangrove merupakan komoditas potensial lokal di wilayah pesisir pantai dan melestarikan mangrove sebuah warisan kebiasaan masyarakat pada zaman dahulu.

Program ini berupa aktifitas pengenalan mangrove merupakan kekayaan ekosistem lokal di Cirebon yang harus dilestarikan, mengeksplorasi keadaan kondisi pesisir pantai mangrove pada saat ini, bagaimana langkah-langkah dalam memecahkan permasalahan kerusakan ekosistem mangrove di pesisir pantai Cirebon, yang dimulai dengan menanam pohon Mangrove pada daerah mayor, mengenali berbagai spesies mangrove yang ada di sebaran garis pantai Cirebon, beserta manfaatnya. Kegiatan ini diharapkan menjadi stimulan ketertarikan untuk melakukan eksplorasi terkait konservasi mangrove berbasis etnosains. Pada dimensi *skill* ini diharapkan juga siswa mampu menjadi seorang “*literate*” konservasi mangrove yaitu siswa mampu menyelesaikan permasalahan konservasi mangrove yang dapat mereka tuangkan dalam sebuah apresiasi karya, baik itu sebuah gambar, lukisan, puisi, cerita pendek, dan lain sebagainya. Apresiasi hasil karya siswa ini akan di pertunjukkan depan siswa lainnya yang akan ditampilkan pada pertemuan berikutnya. Pelatihan *Skill dimention* ini disesuaikan dengan perkembangan untuk anak SD kelas atas yaitu kelas V dan IV.

Melalui program kegiatan ini diharapkan menjadi sebuah program kegiatan yang inspiratif dalam pembelajaran tema lingkungan pada materi IPA di SD serta menggali kemampuan literasi konservasi mangrove siswa, menciptakan lingkungan “*literate*” bagi siswa sehingga siswa memiliki rasa kepedulian terhadap pelestarian budaya dan lingkungan yang potensial untuk masa depan kelak.

## Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini melalui inkuiri terbimbing, diskusi, games mangrover, pembimbingan dan praktek. Inkuiri terbimbing melalui ekspositori dan diskusi, serta pendekatan etnosains dengan bantuan sebuah video tentang pengenalan mangrove, bagaimana bentuk dan berbagai macam spesies mangrove, manfaat, dan keadaan mangrove sekarang, sampai pada siswa menyadari bahwa mangrove merupakan potensi lokal di daerahnya, serta melalui pendekatan etnosains ini siswa mengetahui bahwa nenek moyang terdahulu merawat mangrove dengan baik dan sesuai dengan fungsinya. Games mangrover ini sebuah permainan anak mangrove yang sangat berkaitan dengan pengetahuan yang sudah di miliki oleh siswa, serta lomba yel mangrove, yang menceritakan tentang semangat melestarikan mangrove. Pembimbingan dan praktek langsung menanam mangrove yang berusia satu tahun di kali betik, dan penyemaian mangrove yang langsung dari propagul *Rizhopora sp.*

Adapun aktivitas pengabdian kepada masyarakat ini sebagai berikut:

1. Bentuk pelaksanaan Kegiatan : Pelatihan *skill dimention* melalui penanaman mangrove sebagai program edukasi literasi konservasi berbasis etnosains untuk siswa SD.
2. Waktu efektif Pelaksanaan : tanggal 5-6 Januari 2018 (2 hari)
3. Peserta : Siswa kelas V dan VI (50 orang)

Tabel 1. Kegiatan Pelatihan *Skill Dimention* bagi anak SD

No	Tahapan	Kegiatan Pelatihan	Kegiatan sasaran
1	<b>Persiapan:</b> Pertemuan I	<b>How About Mangrove</b> 1. Menjelaskan pokok bahasan tujuan pelatihan 2. Membagikan kelompok menjadi 6 kelompok 3. Menampilkan sebuah video manfaat mangrove 4. Kuis mangrove 5. Menciptakan yel mangrove pada setiap kelompok	Peserta berjumlah 50 orang antusias mengikuti kegiatan pelatihan
2	<b>Pelaksanaan:</b> Pertemuan II	<b>Exploration and playing with mangrove in themes “lestari Mangroveku”</b> 1. Lokasi kalibetik Ambulu 2. Diajak melihat ekosistem mangrove 3. Menjelaskan teknik penanaman 4. Pengenalan spesies mayor, minor dan asosiasi 5. Penanaman mangrove 6. Teknik mengikat mangrove pada turus 7. Games mangrove	Bermain bersama mangrove Eksplorasi ekosistem sekitar Menanam bersama Bermain games bersama
3	<b>Evaluasi:</b> Pertemuan II	<b>Apresiasi karya hasil siswa</b> 1. Menyiapkan sebuah pertunjukkan hasil karya siswa tentang ekosistem mangrove 2. memberikan hadiah pada siswa yang menampilkan apresiasi terbaik. 3. menanyakan kepada siswa terkait materi pelatihan yang sudah diberikan 4. pengisian kuisisioner yang dibantu oleh para mahasiswa PGSD UGJ Cirebon 5. salam perpisahan dan berterima kasih sudah menyumbangkan apresiasi untuk ekosistem mangrove yang ada di daerah ini	Menampilkan apresiasasi Mengisi kuisisioner Salam perpisahan

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini di laksanakan di lingkungan pesisir Ambulu Losari kabupaten Cirebon pada tanggal 5-6 Januari 2018, dengan diikuti oleh 50 peserta para siswa SD kelas V-VI SDN 03 Ambulu. Pada kegiatan ini peserta terlebih dahulu diberikan materi secara inquiry terbimbing pada siswa yang diselingi dengan sebuah games dengan tujuan menambah semangat motivasi dalam tahap *how about mangrove*, materi ini menekankan pada konsep ekosistem mangrove merupakan komoditas lokal pantai pesisir kabupaten yang harus dilestarikan, karena dengan kepunahan mangrove di pesisir akan merugikan masyarakat pesisir. Mengaitkan dengan pembelajaran sains disekolah melalui tema ekosistem, ekosistem yang harus dipelajari oleh mereka adalah yang riil pada kehidupan nyata menjadi masyarakat pesisir yang harus diketahui pentingnya menjaga mangrove. Selain itu, mereka menganalisis manfaat melestarikan mangrove melalui sebuah video, serta dampak jika mangrove tersebut punah di bagian pesisir yang lebih di dominasi oleh tambak ikan, bahkan kandang ayam diatas sungai yang sudah mencemari lingkungan sekitar.

Setelah mengetahui fungsi serta jenis-jenis mangrove, program PKM ini bertujuan agar siswa memiliki literasi konservasi mangrove berbasis etnosains yang tinggi, khususnya dalam dimensi *skill* atau disebut *skill dimention*, yaitu menanam serta melakukan penyemaian bibit mangrove, melalui kerjasama dengan masyarakat sekitar yang peduli terhadap ekosistem

Mangrove, dan para siswa menyadari akan pentingnya mangrove sehingga selain menanam para siswa membuat sebuah slogan atau nyanyian anak pecinta mangrove yang mencirikan rasa kepedulian terhadap pentingnya melestarikan mangrove merupakan potensi lokal kabupaten Cirebon. Kegiatan PKM ini membuka wawasan bahwa tidak ada garis perbedaan antara pelajaran disekolah dengan lingkungan nyata, pelajaran sains bukan hanya sebuah hafalan dari sumber buku saja. Namun, IPA merupakan sebuah gejala alam yang harus dipelajari dan praktik langsung sesuai dengan kehidupan di lingkungan masing-masing. Monitoring kegiatan pelatihan dalam program PKM ini, dilakukan oleh guru kelas serta kepala sekolah di SDN 03 Ambulu, lembar monitoring disesuaikan dari setiap tahapan, serta indikator capaian keberhasilan kegiatan ini.

Hasil evaluasi yang dilakukan diketahui bahwa semua peserta yang mengikuti pelatihan *skill dimention* melalui menanam mangrove sebagai program edukasi literasi konservasi mangrove berbasis etnosains di SDN 03 ambulu ini, berperan aktif dalam setiap kegiatan, bahkan para siswa sangat bersemangat karena bagi mereka kegiatan menanam dan bermain lumpur adalah kehidupan mereka sehari-hari, tetapi mereka tidak mengetahui bahwa kegiatan ini merupakan salah satu aplikasi dari pelajaran sains materi kerusakan sumber daya alam serta ekosistem.



**Gambar 1. Kegiatan Aktifitas pelatihan Skill Dimention di SDN 03 Ambulu Kabupaten Cirebon**

Indikator keberhasilan lainnya dari kegiatan ini adalah dari setiap kelompok memberikan sebuah karya untuk mangrove, yaitu nyanyian dan yel anak mangrove ambulu. Para siswa secara inisiatif dan kreatif membuat lirik nyanyian ataupun yel ini tanpa bimbingan dari kami para pelaksana PKM, hal ini merupakan sebuah bentuk keberhasilan dari indikator pencapaian kegiatan PKM ini, bahwa para siswa menerapkan salah satu dimensi skill (*skill dimention*) yaitu menanam dengan penuh semangat serta membuat karya sebuah bentuk konservasi mangrove.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sengaja diberikan langsung kepada para siswa Sekolah Dasar mengingat target capaian dari pelatihan *skill dimention* melalui

penanaman mangrove, ini adalah praktik secara langsung oleh para siswa. Menurut Piaget dalam Kusumawati (2012) bahwa perkembangan anak tahap periode operasional ini masa usia sekitar 7-11 tahun merupakan periode yang penting dan mendasar untuk perkembangan selanjutnya. Ini merupakan sebuah landasan dari program pelatihan untuk menerapkan gerakan peduli mangrove pada siswa usia SD.

Pelatihan *skill dimention* ini dilakukan sangat penting secara langsung diberikan pada anak usia SD, karena dapat mengakar sampai anak tersebut dewasa, dan diharapkan perilaku itu bukan hanya pada saat ini namun dari menjadi sebuah *meaningful learning*, dimana para siswa selalu mengingat kegiatan ini sepanjang hayatnya. Menurut Palmer (1994) dimensi literasi lingkungan yang tertuang dalam pendidikan lingkungan yang dikembangkan menjadi literasi konservasi mangrove yang disesuaikan untuk anak SD meliputi tiga aspek yaitu: pengetahuan dan pemahaman (*knowledge and understanding*), keahlian (*skill*) dan sikap (*attitude*). Literasi konservasi mangrove berbasis etnosains ini merupakan kemampuan seseorang untuk memahami keanekaragaman mangrove melihat, menjaga dari berbagai kemungkinan yang merugikan, melestarikan, serta memecahkan masalah-masalah kerusakan ekosistem mangrove, yang disesuaikan dengan indikator menurut palmer (1994). Adapun Indikator dimensi keahlian (*skill dimention*) ini dapat di lihat pada tabel 2 dibawah ini.

**Tabel 2. Indikator dimensi keahlian (*Skill Dimention*)**

No	Indikator Aspek Keahlian
1	Memasang poster untuk menjaga lingkungan di sekitar pesisir pantai merupakan kegiatan yang berkaitan dengan konsep IPA
2	Kemampuan menggambar atau memberikan apresiasi karya lain yang merupakan langkah menjaga ekosistem mangrove sebagai potensi kekayaan lokal kabupaten Cirebon
3	Melakukan praktik langsung dan kunjungan ke tempat budidaya mangrove pada kelompok masyarakat peduli Mangrove di pesisir pantai

Dalam kegiatan pelatihan program edukasi literasi konservasi mangrove berbasis etnosains ini hanya melakukan pelatihan pada dimensi *skill* saja (*skill dimention*). Dimana indikator nomor dua dan tiga pada tabel 2 diatas, yaitu Kemampuan menggambar atau memberikan apresiasi karya lain yang merupakan langkah menjaga ekosistem mangrove sebagai potensi kekayaan lokal kabupaten Cirebon dan melakukan praktek penanaman serta kunjungan langsung ke tempat budidaya mangrove pada kelompok masyarakat. melalui pelatihan ini lingkungan literat diciptakan karena lingkungan literat harus diciptakan dengan menggunakan media dan sumber belajar yang kondusif ke arah lingkungan literat. Hal ini sesuai yang di paparkan oleh Abidin (2015) bahwa terdapat lima hal yang harus dimiliki sebuah media atau sumber pembelajaran literasi, yaitu

- Membangkitkan pemahaman ataupun pengetahuan yang harus dimiliki oleh siswa
- Memandu proses pengetahuan dan keterampilan baru selama proses pembelajaran
- Mengembangkan pemahaman konkret siswa atas pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari
- Menjadi sarana utama untuk menyalurkan, mendemonstrasikan, mengunjuk kerjakan pemahaman
- Menjadi prosedur bagi terciptanya pembelajaran yang proaktif, motivatif, dan kreatif

Kegiatan pelatihan *skill dimention* melalui penanaman mangrove ini memang baru menjangkau sedikit peserta dan hanya dari satu sekolah, tetapi hal ini menjadi sebuah awal dari gerakan peduli mangrove pesisir kabupaten Cirebon, sehingga diharapkan menstimulasi kemampuan literasi konservasi mangrove, khususnya pada dimensi *skill*. Seperti yang kita ketahui wilayah dasar pesisir Ambulu di dominasi oleh wilayah tambak ikan, bahkan sekarang sudah mulai digunakan peternakan ayam di atas tambak ikan tersebut yang menyebabkan pencemaran lingkungan bagi masyarakat setempat.

Potensi mangrove di daerah ambulu desa Losari kabupaten Cirebon ini, sedikit demi sedikit tergerus oleh aktivitas kepentingan manusia. sehingga mangrove bukan berada di pesisir namun di bantaran sungai kali beti yang berjarak sekitar 5 Km dari pesisir pantai. Hal ini membuktikan masyarakat sekitar daerah Ambulu memiliki rasa kepedulian terhadap pelestarian mangrove yang sangat kecil.

Masyarakat tidak mengetahui dampak punahnya mangrove bagi lingkungan sekitar. melalui pelatihan inilah kami mengajak para anak-anak usia SD untuk membuka pengetahuan yang merupakan implementasi dari pemebelajaran sains di sekolah, masalah mangrove menjadi masalah kita semua dan menjadi tanggung jawab kita sebagai warga Cirebon. Selanjutnya membuka paradigma bagi masyarakat Ambulu khususnya anak-anak SD, bahwa pantai merupakan potensi alam yang mereka miliki, maka cintailah dengan cara sederhana, tidak harus dengan biaya, tetapi dimulai dengan melestarikan pesisir kita yang sehat, bersih, melestarikan berbagai keanekaragaman jenis fauna pesisir, termasuk mangrove. Dengan melestarikan mangrove secara tidak langsung pun kita melestarikan flora dan fauna sekitar pesisir pantai ini.

### **KEMBANG KEMBANG MANGROVE** **oleh: kelompok 2 kelas V SDN III Ambulu**

Kembang-kembang mangrove  
Diwadahi tomo  
Kula duwe mangrove  
Sering ditebangi  
Awan beungi  
Mangrove pada mendi  
Ditebangi warga  
Sangite mari mari

Lirik diatas merupakan salah satu karya dari salah satu kelompok mangrove peserta pelatihan ini. Lirik ini memiliki makna yang dalam dari jeritan anak usia SD tentang keadaan mangrove di daerahnya. Dapat diartikan lirik tersebut bahwa mangrove selalu disimpan dihati mereka, ketika mereka memiliki mangrove, namun sering di tebangi siang dan malam, samapai sekarang mangrovenya kemana? Ditebangi warga benci yang tidak berhenti-henti.

Dari kutipan lirik ini mencirikan antusiasme anak-anak SD pesisir terhadap kegiatan dan juga merupakan indikator keberhasilan dari program pengabdian masyarakat ini. Melalui inipun para peserta sudah memiliki kemampuan salah satu dimensi dari literasi konservasi mangrove pada dimensi *skill dimention*. Dari lirik inipun sudah menjadi titik keberhasilan pada penggunaan pendekatan etnosains, bahwa mereka menyadari bahwa para nenek moyang melestarikan mangrove namun dikarenakan ketamakan para manusia sehingga mereka merusak mangrove yang berdampak pada kerusakan pesisir dan lingkungan daerah mereka di Ambulu Losari kabupaten Cirebon.

Adapun kendala yang dihadapi dalam melestarikan mangrove pada siswa SD di daerah ini, yaitu pembelajaran sains hanya berupa hapalan dari buku yang telah ditentukan dari dinas serta terbitan LKS yang dibuat oleh penerbit di daerah Jakarta, yang tidak sedikitpun dalam LKS tersebut sebuah implementasi yang disesuaikan dengan potensi lokal daerahnya masing-masing. Sehingga perlu adanya pelatihan bagi guru-guru SD di daerah pesisir atau pun kota terhadap pengintegrasian kegiatan masyarakat dimasukkan ke dalam sebuah kegiatan pembelajaran di sekolah, serta pengenalan keanekaragaman hayati yang disesuaikan terhadap potensi lokal daerah masing-masing.

Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran di sekolah, sehingga anak-anak dapat langsung menerapkan pada kehidupan nyata dan menjaga kerusakan lingkungan. Kegiatan ini merupakan langkah awal untuk membentuk komunitas *mangrovers* bagi siswa SD sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah kabupaten Cirebon.

Lestari mangroveku!

Lestari alam kita semua

### Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini, menggali potensi keahlian (*skill dimention*) para siswa dengan melakukan penanaman mangrove serta memberikan apresiasi karya seni mangrove berupa yel atau nyanyian mangrove, yang merupakan langkah menjaga ekosistem mangrove sebagai potensi kekayaan lokal kabupaten Cirebon Sehingga dapat dijadikan sebagai alat bantu pembelajaran pada mata pelajaran IPA di SD tentang keseimbangan ekosistem. Kegiatan ini juga memberikan sebuah program edukasi konservasi Mangrove dengan tema “*playing mangrovers*” yaitu sebuah aktifitas seru dan menyenangkan dalam menangani kerusakan ekosistem mangrove berupa praktik langsung menanam mangrove di pesisir pantai. Serta kegiatan ini memberikan pengetahuan wawasan tentang konservasi mangrove sebagai komoditas potensi lokal, dan memberikan sebuah kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas manusia pada siswa SDN III Ambulu di lingkungan pesisir kabupaten Cirebon.

### Pengakuan

Artikel kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Universitas Swadaya Gunung Jati ini merupakan implementasi program yang dilakukan lembaga perguruan tinggi bersama masyarakat. Semoga artikel ini dapat memberikan sebuah program edukasi konservasi Mangrove dengan tema “*playing mangrovers*” yaitu sebuah aktifitas seru dan menyenangkan dalam menangani kerusakan ekosistem mangrove berupa praktik langsung menanam mangrove di pesisir pantai. Serta kegiatan ini memberikan pengetahuan wawasan tentang konservasi mangrove sebagai komoditas potensi lokal, dan memberikan sebuah kerusakan yang disebabkan oleh aktivitas manusia pada siswa SDN III Ambulu di lingkungan pesisir kabupaten Cirebon. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor UGJ, Kepala Lembaga Pengabdian Masyarakat UGJ, Kepala Sekolah, para guru, dan siswa SDN III Ambulu, Komunitas Mangrove Cirebon, dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

### Daftar Referensi

- Abidin, Yunus. 2015. Pembelajaran Multiterasi. Bandung: Refika Aditama
- Arfianawati, S., Sudarmin., Sumarni., W. 2016. *Model Pembelajaran Kimia Berbasis Etnosains Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Jurnal Pengajaran MIPA, Vol 21, No. 1, hlm 46-51
- Anwari, Nahdi, M.S., & Sulistyowati, E. 2016. *Biological Science Learning Model Based on Turgo's Local Wisdom on Managing Biodiversity*. AIP Conference Proceedings 1708, doi: 10.1063/1.4941146
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Cirebon. (2017). Data Program Rehabilitasi Mangrove dan Penghijauan Pantai 2001-2016. Propinsi Jawa Barat.
- Djulia, E. 2005. *Peran Budaya Lokal Dalam Pembentukan Sains Studi Naturalistik Pembentukan Sains Siswa Kelompok Budaya Sunda Tentang Fotosintesis dan Respirasi Tumbuhan Dalam Konteks Sekolah Dan Lingkungan Pertanian*. Disertasi. UPI Bandung. (<http://repository.upi.edu/id/eprint/7908>).
- Palmer, Joy, Neal, Philip.(1994). *The Handbook of Environmental Education*. London: Routledge

- Sudiana, I.M., & Surata, I.K. (2010). *IPA Biologi Terintegrasi Etnosains Subak untuk Siswa SMP: Analisis tentang pengetahuan Tradisional Subak yang Dapat Diintegrasikan dengan Materi Biologi SMP*. Suluh Pendidikan Vol. 8, No. 2, hlm.43-51.
- Saputra, J.H.(2016) Pembelajaran Etnosains Untuk Optimalisasi Pendidikan Karakter. FIP IKIP PGRI SEMARANG.  
<http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/mbs12/mbs12/paper/viewFile/300/250>
- Tresnawati, Nailah .(2017). *Membangun Literasi Konservasi Pesisir Laut Melalui Penggunaan Bahan Ajar IPA SD brbasis komoditas Geografis Lokal*. Prosiding Seminar Nasional. Vol. 2 hlm 45-49. Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia